I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO dunia, oleh karenanya, peluang perkebunan kelapa sawit dan industri pengelolaan kelapa sawit (PKS) masih sangat prospek, baik untuk memenuhi pasar dalam dan luar negri. Perluasan kebun kelapa sawit dari tahun ke tahun menunjukan pertumbuhan yang signifikan, begitu juga dengan nilai ekspor CPO dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan (Perdamean, 2011).

Salah satu upaya untuk dapat mengoptimalkan produksi kelapa sawit adalah menekan pertumbuhan gulma. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari, dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok. Semakin rapat populasi gulma yang ada dalam suatu areal pertanian, maka produski tanaman yang dihasilkan akan semakin menurun. Sebagai contoh, kehadiran gulma *Echinochloa crusgalli* pada tanaman padi dengan kerapatan gulma (individu/m^2) 11 menyebabkan kehilangan hasil 25%, kerapatan 256 menyebabkan kehilangan hasil 79%. Populasi gulma yang rapat biasanya akan diimbangi oleh peningkatan bobot keringnya dengan semakin bertambahnya waktu. Kerugian lain yang disebabkan kehadiran gulma antara lain bisa dalam bentuk ketidakefesienan proses pemanenan, pemeliharaan dan

pengawasan akibat areal usaha tani ditumbuhi banyak gulma bahkan pada saat musim kemarau gulma dapat memicu terjadinya kebakaran.

Gulma merupakan salah satu bentuk biodiversitas daratan yang tumbuh di perkebunan kelapa sawit. Apabila dibandingkan dengan jumlah vegetasi yang menghuni bumi ini, sebetulnya gulma termasuk golongan minoritas. Dari keseluruhan jenis tumbuhan yang ada (250.000 spesies), hanya 3% atau 800 spesies tumbuhan yang berstatus sebagai gulma di areal pertanian (Sembodo, 2010).

Pertumbuhan gulma pada lahan perkebunan kelapa sawit dipengauhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah umur tanaman kelapa sawit dan luas tajuk daun kelapa sawit. Menurut Pahan (2011), luas daun yang dihasilkan pada kelapa sawit pada umur 1,5 tahun yaitu 2,9 m^2, umur 2,5 tahun yaitu 5,1 m^2, semakin bertambah umur kelapa sawit semakin bertambah luas daun yang dihasilkan sehingga luas tajuk kelapa sawit semakin rapat. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan vegetasi bawah terhambat karena sinar matahari tidak sepenuhnya dapat menembus secara langsung yang mengakibatkan pertumbuhan gulma pada gawangan dan piringan menjadi terhambat.

Gulma yang tumbuh di perkebunan kelapa sawit tumbuh di piringan dan gawangan. Menurut Pahan (2011), pengendalian atau pemberantasan gulma di perkebunan kelapa sawit dilakukan pada dua tempat yaitu di piringan dan

gawangan. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan gulma pada gawangan dan piringan berbeda.

B. Rumusan Masalah

Peningkatan produktivitas kelapa sawit akan diimbangi dengan penigkatan perkembangan tanaman kelapa sawit yaitu akar, batang, dan daun. Salah satu pertumbuhannya yaitu panjang tajuk daun tanaman kelapa sawit. Pada umur yang berbeda tajuk yang dihasilkan berbeda, semakin mengarah pertambahan usia semakin rapat tajuk tanaman satu dengan yang lainnya. Hal ini yang mengakibatkan pertumbuhan gulma terhambat karena sinar matahari yang didapat relatif sedikit.

Dalam penelitian yang dilaksanakan, akan diteliti tentang keanekaragaman gulma pada tanaman kelapa sawit pada umur TBM 2, TBM 3, dan TM 1 terutama pada gawangan dan piringan. Kedua tempat ini diamati karena gulma tumbuh pada kedua tempat tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biodiversitas gulma pada perkebunan kelapa sawit pada beberapa umur yang berbeda.
2. Mengetahui perbandingan biodiversitas gulma yang berada di piringan dan gawangan pada perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui jenis-jenis gulma yang dominan muncul di perkebunan kelapa sawit pada tingkat umur tanaman yang berbeda.
2. Mengetahui konsep pengendalian gulma yang tepat sesuai umur tanaman.